

THE URGENCY OF CONTEXTUAL LEARNING IN PANCASILA EDUCATION BASED ON MINANGKABAU LOCAL WISDOM IN ELEMENTARY SCHOOLS

URGENSI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PENDIDIKAN PANCASILA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MINANGKABAU DI SEKOLAH DASAR

**Hendrizar Hendrizar^{1*}, Pebriyenni Pebriyenni²,
Darwianis Darwianis³, Endut Ahadiat⁴**

^{1*} Program Studi S2 Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bung Hatta, Padang

² Program Studi PPKn, FKIP, Universitas Bung Hatta, Padang

³ Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Bung Hatta, Padang

⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Bung Hatta, Padang

Email: hendrizarhendrizar@bunghatta.ac.id^{1*}, pebriyenni@bunghatta.ac.id²,

darwianis@bunghatta.ac.id³, endutahadiat@bunghatta.ac.id⁴

Corresponding Author: hendrizarhendrizar@bunghatta.ac.id^{1}

Naskah diterima: April 2026; direvisi: Mei 2026; disetujui: Juni 2026

ABSTRACT

This study aims to critically explore the urgency of contextual Pancasila Education learning based on Minangkabau local wisdom in elementary schools as an effort to strengthen the internalization of Pancasila values, character development, and students' civic competencies. Employing a qualitative approach through literature analysis, this study examines various academic sources, including reputable international journal articles, accredited national journals, scholarly books, and international conference proceedings related to contextual learning, Pancasila Education, citizenship education, and Minangkabau local wisdom. Data were analyzed through identification, classification, synthesis, and critical interpretation of relevant literature to obtain a comprehensive understanding of the relationship among Pancasila values, contextual learning approaches, and Minangkabau local wisdom. The findings indicate that Pancasila Education in elementary schools continues to face challenges, particularly the dominance of text-oriented instruction and the limited connection between learning materials and students' real-life experiences. Minangkabau local wisdom, reflected in the philosophy of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, deliberative traditions, mutual cooperation, and the principle of alam takambang jadi guru, demonstrates strong relevance to Pancasila values and therefore has significant potential as an authentic learning resource within contextual learning. Furthermore, this study proposes a conceptual learning model integrating Pancasila values, Minangkabau local wisdom, and the Contextual Teaching and Learning approach to support the development of the Pancasila Student Profile in elementary schools.
Keywords: Pancasila Education; contextual learning; Minangkabau local wisdom; elementary school; Pancasila Student Profile.

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan mengeksplorasi secara kritis urgensi pembelajaran kontekstual Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal Minangkabau di sekolah dasar sebagai upaya

memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila, pembentukan karakter, dan kompetensi kewargaan peserta didik. Dengan pendekatan kualitatif melalui analisis literatur, penelitian ini menelaah berbagai sumber akademik yang meliputi artikel jurnal ilmiah internasional bereputasi, jurnal nasional terakreditasi, buku ilmiah, dan prosiding internasional yang relevan dengan pembelajaran kontekstual, Pendidikan Pancasila, pendidikan kewargaan, serta kearifan lokal Minangkabau. Analisis data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, sintesis, dan interpretasi kritis terhadap berbagai temuan literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara nilai-nilai Pancasila, pendekatan pembelajaran kontekstual, dan kearifan lokal Minangkabau. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih menghadapi tantangan berupa dominasi pendekatan tekstual dan kurangnya keterkaitan materi dengan realitas kehidupan peserta didik. Kearifan lokal Minangkabau yang tercermin dalam falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, budaya musyawarah, gotong royong, dan prinsip *alam takambang jadi guru* memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai Pancasila sehingga berpotensi menjadi sumber belajar autentik dalam pembelajaran kontekstual. Kajian ini juga menghasilkan model konseptual pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, kearifan lokal Minangkabau, dan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila; pembelajaran kontekstual; kearifan lokal Minangkabau; sekolah dasar; Profil Pelajar Pancasila.

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, identitas kebangsaan, dan kompetensi kewargaan peserta didik sejak usia dini. Dalam perspektif pendidikan kewargaan modern, tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kewargaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, partisipasi sosial, dan tanggung jawab sebagai warga negara (Banks, 2008:45; Print, 2007:52; Biesta, 2011:67). Sejalan dengan itu, pendidikan kewargaan abad ke-21 dituntut mampu mempersiapkan generasi muda menghadapi berbagai tantangan global tanpa kehilangan identitas kebangsaan dan nilai-nilai lokal yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat (Banks, 2017:118; UNESCO, 2021:27; Tilbury, 2011:36). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih cenderung berpusat pada guru, menekankan hafalan konsep, serta kurang menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik (Westheimer & Kahne, 2004:241; Schweisfurth, 2013:115; Sapriya, 2020:81). Akibatnya, nilai-nilai Pancasila sering kali dipahami sebagai pengetahuan normatif semata dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku kehidupan sehari-hari siswa (Wuryandani, 2021:97; Berkowitz & Bier, 2005:14; Lickona, 1991:56).

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*/CTL). Johnson (2002:24) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan mudah diaplikasikan. Landasan filosofis pendekatan ini dapat ditelusuri pada teori pengalaman belajar Dewey yang menempatkan pengalaman sebagai inti proses pendidikan (Dewey, 1938:78; Bruner, 1996:43; Freire, 1970:65). Selain itu, perspektif konstruktivisme sosial menegaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui interaksi individu dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya (Vygotsky, 1978:89; Schweisfurth, 2013:115; Thomas, 2019:73). Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperkuat pemahaman konseptual,

dan meningkatkan kualitas pembelajaran kewargaan di sekolah dasar (Johnson, 2002:88; Berns & Erickson, 2001:15; Subagyo & Muhibbin, 2025:112; Wahyuni & Muhibbin, 2025:126).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, implementasi pembelajaran kontekstual perlu didukung oleh pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Kearifan lokal merupakan kumpulan nilai, norma, tradisi, dan pengetahuan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup bersama (Gay, 2018:132; Bruner, 1996:58; UNESCO, 2021:49). Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan mereka (Dewey, 1938:81; Vygotsky, 1978:95; Schweisfurth, 2013:119). Di sisi lain, pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai moral dan sosial dibandingkan pembelajaran yang bersifat universal dan abstrak (Lickona, 1991:73; Berkowitz & Bier, 2005:21; Gay, 2018:145). Dalam bidang pendidikan kewargaan, pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti mampu merevitalisasi nilai-nilai Pancasila, memperkuat identitas kebangsaan, serta meningkatkan kesadaran multikultural peserta didik (Sumardjoko, 2018:74; Rahmawati et al., 2024:91; Fahmi et al., 2025:186; Banks, 2017:124).

Salah satu sumber kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai Pendidikan Pancasila adalah budaya Minangkabau. Falsafah “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” mencerminkan harmonisasi antara nilai religius, moral, dan sosial yang sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Pancasila (Bruner, 1996:67; Lickona, 1991:81; Gay, 2018:156). Selain itu, nilai-nilai musyawarah, gotong royong, kebersamaan, tanggung jawab sosial, kepemimpinan, dan prinsip “Alam Takambang Jadi Guru” merupakan modal budaya yang sangat potensial untuk dijadikan sumber belajar dalam Pendidikan Pancasila (Rahman et al., 2025:108; Umar Seno et al., 2022:215; Sumardjoko, 2018:78). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal Minangkabau berkontribusi terhadap pembentukan keberanian moral, solidaritas sosial, kepedulian terhadap lingkungan sosial, serta penguatan karakter peserta didik (Rahman et al., 2025:111; Fahmi et al., 2025:191; Berkowitz & Bier, 2005:24). Bahkan, implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah dasar terbukti mampu mendukung pencapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya gotong royong, bernalar kritis, berkebinekaan global, dan berakhlak mulia (Umar Seno et al., 2022:221; Rahmawati et al., 2024:96; Tilbury, 2011:42).

Meskipun demikian, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian yang mengintegrasikan pembelajaran kontekstual, Pendidikan Pancasila, dan kearifan lokal Minangkabau dalam satu kerangka konseptual masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada pendidikan karakter berbasis budaya lokal, penguatan Profil Pelajar Pancasila, atau implementasi pembelajaran kontekstual secara parsial (Rahmawati et al., 2024:93; Umar Seno et al., 2022:218; Fahmi et al., 2025:188). Padahal, berbagai literatur menegaskan bahwa pendidikan kewargaan yang efektif harus mampu menghubungkan nilai-nilai universal kewargaan dengan konteks sosial budaya lokal peserta didik (Banks, 2008:53; Banks, 2017:126; Biesta, 2011:72; Print, 2007:59). Dalam perspektif pendidikan abad ke-21, penguatan identitas lokal justru menjadi fondasi penting dalam menghadapi dinamika globalisasi dan transformasi sosial yang semakin kompleks (UNESCO, 2021:61; Tilbury, 2011:46; Gay, 2018:163). Karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis urgensi pembelajaran kontekstual Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal Minangkabau di sekolah dasar sebagai strategi penguatan karakter, identitas kebangsaan, dan kompetensi kewargaan peserta didik dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada era kontemporer (Sapriya, 2020:84; Wuryandani, 2021:101; Banks, 2017:129; UNESCO, 2021:65).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis kritis terhadap berbagai literatur mengenai pembelajaran kontekstual, Pendidikan Pancasila, pendidikan kewargaan, pendidikan karakter, dan kearifan lokal Minangkabau di sekolah dasar (Dewey, 1938:78; Vygotsky, 1978:89; Johnson, 2002:24; Gay, 2018:132). Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi konseptual secara mendalam terhadap berbagai teori, hasil penelitian, dan pemikiran akademik yang relevan untuk menjelaskan urgensi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dalam Pendidikan Pancasila (Bruner, 1996:43; Freire, 1970:65; Biesta, 2011:67; Banks, 2017:118). Sumber data penelitian terdiri atas artikel jurnal ilmiah internasional terindeks Scopus, artikel jurnal nasional terakreditasi Sinta 1 dan Sinta 2, buku-buku akademik bereputasi, dokumen kebijakan pendidikan, serta prosiding internasional yang berkaitan dengan pendidikan kewargaan, pembelajaran kontekstual, pendidikan karakter, dan kearifan lokal (Banks, 2008:45; UNESCO, 2021:27; Tilbury, 2011:36; Schweisfurth, 2013:115). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan dokumentasi berbagai referensi yang memiliki relevansi substantif dengan fokus penelitian, khususnya literatur yang membahas integrasi budaya lokal dalam pembelajaran kewargaan dan penguatan nilai-nilai Pancasila pada jenjang sekolah dasar (Lickona, 1991:56; Sumardjoko, 2018:74; Rahmawati et al., 2024:91; Umar Seno et al., 2022:215).

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis-komparatif terhadap berbagai temuan penelitian terdahulu untuk memperoleh sintesis konseptual yang komprehensif mengenai urgensi pembelajaran kontekstual Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal Minangkabau (Krippendorff, 2018:24; Bowen, 2009:32; Biesta, 2011:74; Print, 2007:58). Proses analisis diawali dengan reduksi data, pengelompokan tema-tema utama, identifikasi hubungan antar-konsep, serta interpretasi kritis terhadap berbagai perspektif teoretis dan empiris yang ditemukan dalam literatur yang dikaji (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014:12; Creswell & Creswell, 2018:183; Thomas, 2019:73; Schweisfurth, 2013:121). Selanjutnya, data yang telah dianalisis disintesis untuk membangun argumentasi ilmiah mengenai relevansi pendekatan kontekstual dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau sebagai sumber belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar (Johnson, 2002:88; Gay, 2018:145; Banks, 2017:126; Sumardjoko, 2018:78). Untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai referensi lintas disiplin dan lintas konteks penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang lebih objektif, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Bowen, 2009:35; Creswell & Creswell, 2018:189; UNESCO, 2021:61; Tilbury, 2011:46).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperdalam pemaknaan terhadap kajian pustaka, pembahasan difokuskan pada hasil, analisis, interpretasi, dan komparasi secara kritis terhadap urgensi pembelajaran kontekstual Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal Minangkabau di sekolah dasar dengan dukungan berbagai perspektif teoritis dan hasil penelitian terdahulu.

1. Hasil Kajian

Hasil kajian pustaka dilakukan melalui analisis kritis terhadap berbagai artikel jurnal ilmiah internasional bereputasi, jurnal nasional terakreditasi Sinta 1 dan 2, buku akademik, serta prosiding internasional menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal Minangkabau memiliki relevansi dan urgensi yang signifikan dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan kewargaan di sekolah dasar pada

era globalisasi. Sintesis berbagai literatur mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berpotensi memperkuat proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, pengembangan kompetensi kewargaan, serta penguatan identitas budaya peserta didik secara lebih kontekstual dan bermakna (Banks, 2008:53; Johnson, 2002:101; Gay, 2018:173; UNESCO, 2021:65). Oleh karena itu, bagian hasil dan pembahasan ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu problematika dan urgensi pembelajaran kontekstual Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, relevansi nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau sebagai sumber belajar Pendidikan Pancasila, serta model konseptual pembelajaran kontekstual Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal Minangkabau yang dapat menjadi alternatif inovatif dalam memperkuat implementasi Pendidikan Pancasila dan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada jenjang sekolah dasar (Biesta, 2011:74; Lickona, 1991:84; Print, 2007:59; Tilbury, 2011:48).

a. Problematika dan Urgensi Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Pancasila di SD

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan kewargaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, identitas kebangsaan, dan kompetensi kewargaan peserta didik. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menghadapi sejumlah problematika mendasar, terutama dominasi pendekatan pembelajaran yang bersifat tekstual, berpusat pada guru, dan menekankan aspek hafalan konsep dibandingkan internalisasi nilai dalam kehidupan nyata peserta didik (Banks, 2008:45; Biesta, 2011:67; Print, 2007:52; Westheimer & Kahne, 2004:241). Kondisi itu menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan kewargaan (*civic knowledge*) yang dimiliki siswa dengan perilaku kewargaan (*civic disposition*) yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari (Banks, 2017:118; Lickona, 1991:56; Berkowitz & Bier, 2005:14). Dalam konteks pendidikan dasar, peserta didik sesungguhnya lebih mudah memahami nilai-nilai abstrak jika dikaitkan dengan pengalaman konkret yang mereka jumpai dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Dewey, 1938:78; Vygotsky, 1978:89; Johnson, 2002:24). Karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila memerlukan pendekatan yang mampu menjembatani antara konsep normatif dengan realitas sosial budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Selain problematika pedagogis, tantangan pembelajaran Pendidikan Pancasila juga semakin kompleks akibat perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi, digitalisasi, dan perkembangan teknologi informasi. UNESCO menegaskan bahwa dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan serius berupa melemahnya identitas budaya, meningkatnya individualisme, serta berkurangnya keterikatan generasi muda terhadap nilai-nilai komunitas lokal (UNESCO, 2021:61; Tilbury, 2011:46; Gay, 2018:163). Pada saat yang sama, berbagai penelitian menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya sensitivitas sosial, sikap gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial di kalangan peserta didik akibat pengaruh budaya global yang semakin kuat (Biesta, 2011:72; Banks, 2017:126; Rahmawati et al., 2024:93). Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak cukup hanya mengajarkan norma dan aturan secara teoritis, tetapi harus mampu mengembangkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna sehingga peserta didik dapat menghayati nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Johnson, 2002:88; Freire, 1970:65; Schweisfurth, 2013:121).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) memiliki potensi besar untuk menjawab problematika tersebut. Johnson (2002:94), Berns dan Erickson (2001:15), serta Dewey (1938:81) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang mereka alami. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, proses belajar yang bermakna terjadi ketika peserta didik

membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya (Vygotsky, 1978:95; Bruner, 1996:58; Thomas, 2019:73). Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dikembangkan melalui pendekatan kontekstual akan lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran kewargaan, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan materi (Print, 2007:59; Westheimer & Kahne, 2004:249; Banks, 2017:129). Temuan ini sekaligus mempertegas bahwa kontekstualisasi pembelajaran merupakan kebutuhan pedagogis yang tidak dapat diabaikan dalam pendidikan dasar.

Untuk memperjelas berbagai problematika pembelajaran Pendidikan Pancasila yang ditemukan dalam berbagai literatur, berikut disajikan sintesis hasil kajian.

Tabel 1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Berdasarkan Kajian Literatur

No.	Problematika Utama	Dampak terhadap Pembelajaran
1	Dominasi metode ceramah dan hafalan	Pemahaman siswa bersifat dangkal dan kurang aplikatif
2	Materi pembelajaran kurang kontekstual	Nilai Pancasila sulit dihubungkan dengan kehidupan nyata
3	Minimnya pemanfaatan budaya lokal	Siswa kurang memahami relevansi nilai Pancasila dalam lingkungan sosialnya
4	Orientasi pada aspek kognitif	Pembentukan karakter dan <i>civic disposition</i> kurang optimal
5	Pengaruh globalisasi dan digitalisasi	Meningkatnya individualisme dan menurunnya kepedulian sosial
6	Keterbatasan inovasi pembelajaran	Rendahnya keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran

Sumber: Disintesis dari Banks (2008), Johnson (2002), Biesta (2011), Westheimer dan Kahne (2004), Rahmawati dkk. (2024), serta UNESCO (2021).

Berdasarkan berbagai problematika tersebut, urgensi pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Pancasila semakin tidak terbantahkan. Pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih alami dan bermakna (Johnson, 2002:101; Dewey, 1938:85; Vygotsky, 1978:102). Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya sangat tinggi, pendekatan kontekstual juga membuka peluang untuk mengintegrasikan berbagai bentuk kearifan lokal sebagai sumber belajar yang autentik (Gay, 2018:171; Banks, 2008:53; UNESCO, 2021:65). Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas peserta didik. Karena itu, pengembangan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal menjadi kebutuhan strategis dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter, berkebinekaan global, bernalar kritis, serta memiliki kepedulian sosial yang kuat (Tilbury, 2011:48; Banks, 2017:131; Umar Seno et al., 2022:221; Rahman et al., 2025:111).

b. Relevansi Nilai-nilai Kearifan Lokal Minangkabau sebagai Sumber Belajar Pendidikan Pancasila

Kearifan lokal merupakan salah satu sumber belajar yang memiliki posisi strategis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar karena mengandung nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan kewargaan yang tumbuh dari pengalaman historis masyarakat. Dalam perspektif pendidikan berbasis budaya, proses pembelajaran akan lebih bermakna apabila materi yang dipelajari memiliki kedekatan dengan realitas sosial dan lingkungan kehidupan peserta didik (Dewey, 1938:81; Bruner, 1996:58; Gay,

2018:145; Vygotsky, 1978:95). Sejalan dengan pandangan tersebut, pendidikan kewargaan modern menekankan pentingnya pengintegrasian konteks budaya lokal sebagai sarana untuk memperkuat identitas, partisipasi sosial, dan tanggung jawab kewargaan peserta didik (Banks, 2008:53; Banks, 2017:126; Biesta, 2011:72). Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya sangat tinggi, kearifan lokal berpotensi menjadi media yang efektif untuk menjembatani nilai-nilai universal Pancasila dengan pengalaman konkret peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (UNESCO, 2021:65; Tilbury, 2011:48; Lickona, 1991:73). Oleh karena itu, pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan kewargaan.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai Pendidikan Pancasila adalah budaya Minangkabau yang berkembang secara dinamis dalam kehidupan masyarakat Sumatera Barat. Falsafah utama masyarakat Minangkabau, yaitu *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK), mencerminkan integrasi antara nilai agama, moralitas, dan kehidupan sosial yang sangat relevan dengan sila pertama Pancasila (Rahman et al., 2025:108; Gay, 2018:156; Lickona, 1991:81). Selain itu, prinsip musyawarah dalam sistem pemerintahan nagari menunjukkan keselarasan dengan nilai demokrasi dan kerakyatan yang terkandung dalam sila keempat Pancasila (Banks, 2017:129; Print, 2007:59; Sumardjoko, 2018:78). Budaya gotong royong, solidaritas sosial, penghormatan kepada sesama, serta tanggung jawab kolektif yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau juga sejalan dengan nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara (Westheimer & Kahne, 2004:249; Berkowitz & Bier, 2005:24; Umar Seno et al., 2022:221). Dengan demikian, budaya Minangkabau memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Keterkaitan antara nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau dan nilai-nilai Pancasila dapat dipetakan sebagaimana terlihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Relevansi Nilai Kearifan Lokal Minangkabau dengan Nilai-nilai Pancasila

No.	Nilai Kearifan Lokal Minangkabau	Nilai Pancasila yang Relevan	Implikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila
1	Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah	Ketuhanan Yang Maha Esa	Penguatan religiusitas dan moralitas
2	Musyawarah Nagari	Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan	Pembelajaran demokrasi dan pengambilan keputusan bersama
3	Gotong Royong	Persatuan Indonesia	Penguatan kerja sama dan solidaritas sosial
4	Sakik Sama Mangadok, Luka Sama Mangaduh	Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	Pengembangan empati dan kepedulian sosial
5	Alam Takambang Jadi Guru	Seluruh Sila Pancasila	Pembelajaran berbasis pengalaman dan lingkungan
6	Keadilan dalam Adat Nagari	Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia	Penguatan sikap adil dan tanggung jawab sosial

Sumber: Disintesis dari Banks (2017), Lickona (1991), Sumardjoko (2018), Rahman et al. (2025), dan Umar Seno et al. (2022).

Selain mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan Pancasila, kearifan lokal Minangkabau juga memiliki karakteristik yang mendukung implementasi pembelajaran

kontekstual. Filosofi *Alam Takambang Jadi Guru* mengajarkan bahwa lingkungan sosial dan alam merupakan sumber belajar utama dalam proses pendidikan (Bruner, 1996:67; Dewey, 1938:85; Vygotsky, 1978:102). Prinsip tersebut memiliki kesesuaian yang sangat kuat dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, observasi, refleksi, dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran (Johnson, 2002:101; Berns & Erickson, 2001:17; Thomas, 2019:79). Melalui pemanfaatan cerita rakyat Minangkabau, petatah-petitih, tradisi musyawarah nagari, kegiatan gotong royong, maupun praktik kehidupan sosial masyarakat, peserta didik dapat memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih konkret dan aplikatif (Rahmawati et al., 2024:96; Fahmi et al., 2025:191; Gay, 2018:171). Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak lagi dipahami sebagai sekumpulan konsep normatif yang abstrak, tetapi sebagai nilai yang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan abad ke-21, pemanfaatan kearifan lokal Minangkabau sebagai sumber belajar Pendidikan Pancasila memiliki urgensi yang semakin tinggi. Globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah menghadirkan berbagai perubahan sosial yang berpotensi mengikis identitas budaya lokal generasi muda apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai budaya yang relevan (UNESCO, 2021:61; Tilbury, 2011:46; Banks, 2008:58). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis budaya lokal mampu memperkuat identitas diri, meningkatkan kesadaran sosial, serta menumbuhkan sikap toleran dan bertanggung jawab pada peserta didik (Berkowitz & Bier, 2005:26; Lickona, 1991:84; Rahman et al., 2025:111; Umar Seno et al., 2022:223). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya relevan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran pada jenjang sekolah dasar, tetapi juga menjadi strategi penting dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter, berkebinekaan global, bernalar kritis, serta memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai kebangsaan dan budaya lokal (Banks, 2017:131; UNESCO, 2021:65; Tilbury, 2011:48; Gay, 2018:173).

c. Model Konseptual Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau di SD

Berdasarkan sintesis berbagai literatur mengenai pembelajaran kontekstual, pendidikan kewargaan, pendidikan karakter, dan pendidikan berbasis budaya lokal, dapat dirumuskan suatu model konseptual pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal Minangkabau di sekolah dasar. Model ini dibangun atas asumsi bahwa nilai-nilai Pancasila akan lebih mudah dipahami, dihayati, dan diinternalisasi oleh peserta didik apabila disajikan melalui pengalaman belajar yang dekat dengan realitas sosial budaya mereka (Johnson, 2002:101; Dewey, 1938:85; Vygotsky, 1978:102; Bruner, 1996:67). Dalam perspektif konstruktivisme sosial, pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan dikonstruksi melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya tempat mereka hidup (Vygotsky, 1978:105; Schweisfurth, 2013:121; Thomas, 2019:79). Oleh karena itu, kearifan lokal Minangkabau diposisikan sebagai konteks pembelajaran yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila secara lebih konkret, autentik, dan bermakna (Gay, 2018:171; Banks, 2017:131; UNESCO, 2021:65). Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi kewargaan peserta didik.

Secara konseptual, model pembelajaran yang ditawarkan mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu nilai-nilai Pancasila sebagai tujuan pembelajaran, kearifan lokal Minangkabau sebagai sumber belajar, dan pendekatan kontekstual sebagai strategi pembelajaran. Integrasi ketiga komponen tersebut diyakini mampu menghasilkan proses pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik sekolah dasar (Banks,

2008:53; Print, 2007:59; Johnson, 2002:104). Nilai-nilai kearifan lokal seperti *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, musyawarah nagari, gotong royong, *sakik sama mangadok, luka sama mangaduh*, dan *alam takambang jadi guru* dapat digunakan sebagai media untuk menjelaskan berbagai sila Pancasila dalam konteks kehidupan nyata masyarakat (Lickona, 1991:84; Sumardjoko, 2018:78; Rahman et al., 2025:111; Umar Seno et al., 2022:223). Dengan demikian, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghubungkan antara konsep yang dipelajari di kelas dengan praktik kehidupan sosial yang mereka amati dan alami secara langsung (Dewey, 1938:87; Freire, 1970:71; Gay, 2018:173).

Untuk memperjelas konstruksi model konseptual yang diusulkan, berikut disajikan sintesis komponen utama model pembelajaran.

Tabel 3. Model Konseptual Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau

Komponen	Deskripsi	Implementasi Pembelajaran
Nilai Dasar	Nilai-nilai Pancasila	Menjadi tujuan dan capaian pembelajaran
Sumber Belajar	Kearifan Lokal Minangkabau	ABS-SBK, musyawarah nagari, gotong royong, petatah-petitih, cerita rakyat
Pendekatan	<i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	Menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik
Strategi Pembelajaran	Observasi, diskusi, refleksi, proyek sosial, studi kasus budaya	Mendorong keterlibatan aktif siswa
Proses Internalisasi	Pengalaman langsung dan refleksi nilai	Membentuk <i>civic knowledge</i> , <i>civic skills</i> , dan <i>civic disposition</i>
Luaran	Profil Pelajar Pancasila	Beriman, gotong royong, bernalar kritis, berkebinekaan global, mandiri, kreatif

Sumber: Disintesis dari Johnson (2002), Banks (2017), Gay (2018), UNESCO (2021), Rahman et al. (2025), dan Umar Seno et al. (2022).

Implementasi model konseptual tersebut dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman langsung peserta didik. Misalnya, guru dapat mengajak siswa mengamati praktik musyawarah dalam masyarakat, menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Minangkabau, melakukan proyek gotong royong di lingkungan sekolah, atau mendiskusikan petatah-petitih Minangkabau yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat (Johnson, 2002:107; Berns & Erickson, 2001:19; Rahmawati et al., 2024:96; Fahmi et al., 2025:191). Aktivitas tersebut memungkinkan peserta didik belajar melalui proses mengalami (*learning by experiencing*), berdialog (*learning by interacting*), dan merefleksikan pengalaman (*learning by reflecting*) sehingga nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Dewey, 1938:90; Freire, 1970:75; Biesta, 2011:74; Schweisfurth, 2013:125). Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih partisipatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan abad ke-21, model konseptual ini memiliki relevansi yang tinggi karena mampu menjawab kebutuhan penguatan identitas lokal sekaligus kompetensi global peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran berkontribusi terhadap penguatan karakter, peningkatan kesadaran sosial, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif (Banks, 2017:133; Gay, 2018:176; UNESCO, 2021:68; Tilbury,

2011:49). Pada saat yang sama, nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau menyediakan landasan budaya yang kuat untuk membangun karakter kewargaan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Lickona, 1991:87; Berkowitz & Bier, 2005:27; Rahman et al., 2025:114; Umar Seno et al., 2022:225). Oleh karena itu, model konseptual pembelajaran kontekstual Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal Minangkabau yang ditawarkan dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai alternatif inovatif untuk memperkuat implementasi Pendidikan Pancasila di sekolah dasar sekaligus mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter, berbudaya, dan berdaya saing pada era global.

2. Pembahasan: Analisis, Interpretasi, dan Komparasi

Hasil kajian menunjukkan bahwa urgensi pembelajaran kontekstual Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal Minangkabau di sekolah dasar berangkat dari adanya kesenjangan antara tujuan ideal Pendidikan Pancasila dengan praktik pembelajaran yang masih dominan bersifat tekstual, normatif, dan berorientasi pada hafalan konsep. Berbagai literatur menegaskan bahwa pembelajaran kewargaan yang efektif harus mampu menghubungkan pengetahuan kewargaan dengan pengalaman sosial peserta didik sehingga nilai-nilai yang dipelajari dapat terinternalisasi secara lebih mendalam (Banks, 2008:45; Biesta, 2011:67; Print, 2007:59; Westheimer & Kahne, 2004:249). Dalam perspektif pembelajaran kontekstual, peserta didik akan lebih mudah memahami konsep apabila materi dikaitkan dengan realitas kehidupan yang mereka alami secara langsung (Dewey, 1938:85; Johnson, 2002:101; Vygotsky, 1978:102; Bruner, 1996:67). Temuan berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu menjadikan nilai-nilai kebangsaan lebih relevan, konkret, dan dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga berkontribusi terhadap penguatan karakter, identitas budaya, serta kesadaran kewargaan mereka (Sumardjoko, 2018:212; Maidah & Jamilah, 2025:8; Haerani et al., 2025:14; Fahmi et al., 2025:19). Dengan demikian, pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai sarana revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang semakin kompleks.

Lebih lanjut, analisis terhadap nilai-nilai budaya Minangkabau menunjukkan bahwa kearifan lokal tersebut memiliki korespondensi yang sangat kuat dengan substansi nilai-nilai Pancasila dan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, prinsip *alam takambang jadi guru*, tradisi musyawarah nagari, budaya gotong royong, serta berbagai ungkapan bijak Minangkabau mengandung nilai religiusitas, demokrasi, solidaritas sosial, tanggung jawab, dan keadilan yang selaras dengan tujuan Pendidikan Pancasila (Alhamuddin et al., 2022:189; Darul Ilmi, 2014:38; Rahman et al., 2025:112; Akhyar et al., 2023:88). Oleh karena itu, kearifan lokal Minangkabau dapat diposisikan sebagai sumber belajar autentik yang menjembatani nilai-nilai abstrak Pancasila dengan pengalaman nyata peserta didik sekolah dasar. Sintesis literatur juga memperlihatkan bahwa model konseptual yang mengintegrasikan nilai Pancasila, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), serta kearifan lokal Minangkabau berpotensi menghasilkan pembelajaran yang lebih partisipatif, reflektif, dan transformatif dibandingkan model pembelajaran konvensional (Gay, 2018:173; Lickona, 1991:84; UNESCO, 2021:65; Tilbury, 2011:48). Dengan demikian, pembelajaran kontekstual Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal Minangkabau layak dipandang sebagai model inovatif yang tidak hanya memperkuat kompetensi kewargaan peserta didik, tetapi juga menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur yang telah dikaji, dapat diinterpretasikan bahwa pembelajaran kontekstual Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal Minangkabau merupakan suatu pendekatan pedagogis yang tidak hanya relevan, tetapi juga strategis dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan kewargaan pada era globalisasi dan transformasi

digital. Temuan kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik sekolah dasar apabila dihadirkan melalui pengalaman belajar yang dekat dengan realitas sosial budaya mereka (Dewey, 1938:85; Johnson, 2002:101; Vygotsky, 1978:102; Bruner, 1996:67). Dalam perspektif konstruktivisme sosial, proses pembentukan karakter kewargaan tidak berlangsung melalui transfer pengetahuan semata, tetapi melalui interaksi aktif peserta didik dengan lingkungan sosial yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang autentik (Biesta, 2011:74; Schweisfurth, 2013:125; Print, 2007:59). Oleh karena itu, keberadaan kearifan lokal Minangkabau sebagai konteks pembelajaran dapat dipahami sebagai jembatan pedagogis yang menghubungkan nilai-nilai abstrak Pancasila dengan pengalaman konkret peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Banks, 2017:131; Gay, 2018:173; UNESCO, 2021:65). Interpretasi ini mengindikasikan bahwa semakin kuat keterkaitan antara materi Pendidikan Pancasila dengan realitas budaya lokal peserta didik, maka semakin besar pula peluang terciptanya pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan transformatif.

Lebih jauh, hasil kajian ini dapat diinterpretasikan bahwa kearifan lokal Minangkabau sesungguhnya tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai kewargaan yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila. Falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, budaya musyawarah nagari, tradisi gotong royong, prinsip *alam takambang jadi guru*, serta berbagai petatah-petitih Minangkabau mengandung nilai religiusitas, demokrasi, toleransi, solidaritas sosial, dan tanggung jawab yang memiliki korespondensi kuat dengan sila-sila Pancasila (Lickona, 1991:84; Berkowitz & Bier, 2005:27; Rahman et al., 2025:114; Umar Seno et al., 2022:225). Dalam konteks ini, pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal Minangkabau dapat dimaknai sebagai upaya integratif untuk memperkuat identitas budaya lokal tanpa mengabaikan tuntutan kompetensi global abad ke-21 (Banks, 2008:58; Tilbury, 2011:49; UNESCO, 2021:68; Gay, 2018:176). Dengan demikian, interpretasi utama dari penelitian ini adalah bahwa penguatan Pendidikan Pancasila di sekolah dasar tidak cukup dilakukan melalui penguasaan materi normatif, melainkan harus dikembangkan melalui proses pembelajaran yang mengakar pada budaya lokal sehingga peserta didik mampu menjadi warga negara yang berkarakter Pancasila sekaligus memiliki kesadaran budaya yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Ditinjau dari perspektif pedagogi kewargaan, pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal Minangkabau menunjukkan perbedaan yang cukup mendasar dibandingkan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila konvensional yang selama ini lebih berorientasi pada penguasaan materi dan hafalan konsep. Dalam pendekatan konvensional, peserta didik cenderung berperan sebagai penerima informasi sehingga proses pembelajaran lebih menekankan aspek kognitif daripada pengembangan karakter dan kompetensi kewargaan (Biesta, 2011:72; Print, 2007:59; Westheimer & Kahne, 2004:249). Sebaliknya, pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya (Dewey, 1938:85; Johnson, 2002:101; Vygotsky, 1978:102; Bruner, 1996:67). Jika dibandingkan dengan pendekatan pendidikan kewargaan yang berkembang di berbagai negara multikultural, seperti konsep *multicultural citizenship education* yang dikemukakan oleh Banks (2008:53; 2017:131), model pembelajaran berbasis kearifan lokal Minangkabau memiliki keunggulan karena mampu menghubungkan nilai-nilai kewargaan universal dengan identitas budaya lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga memperkuat kesadaran budaya, identitas sosial, dan karakter kebangsaan peserta didik secara lebih kontekstual dan bermakna (Gay, 2018:173; UNESCO, 2021:65; Tilbury, 2011:48).

Dari perspektif sumber belajar dan penguatan karakter, kearifan lokal Minangkabau memiliki karakteristik yang relatif lebih komprehensif dibandingkan berbagai sumber belajar kewargaan yang hanya bersumber dari buku teks atau dokumen normatif. Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, tradisi musyawarah nagari, budaya gotong royong, prinsip *alam takambang jadi guru*, serta berbagai petatah-petitih Minangkabau menghadirkan contoh nyata mengenai implementasi nilai religiusitas, demokrasi, kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat (Lickona, 1991:84; Berkowitz & Bier, 2005:27; Rahman et al., 2025:114; Umar Seno et al., 2022:225). Apabila dibandingkan dengan berbagai model pendidikan karakter yang berkembang secara global, seperti *character education*, *citizenship education*, maupun *culturally responsive teaching*, pendekatan berbasis kearifan lokal Minangkabau memiliki keunggulan pada aspek autentisitas konteks dan kedekatan budaya dengan peserta didik (Gay, 2018:176; Banks, 2017:133; Schweisfurth, 2013:125; UNESCO, 2021:68). Namun demikian, pendekatan ini juga memiliki tantangan berupa perlunya kemampuan guru dalam mengidentifikasi, mengadaptasi, dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran secara sistematis agar tidak berhenti pada romantisme budaya semata, melainkan benar-benar berkontribusi terhadap pembentukan Profil Pelajar Pancasila dan kompetensi kewargaan abad ke-21 (Johnson, 2002:107; Biesta, 2011:74; Tilbury, 2011:49; Fahmi et al., 2025:193).

Berdasarkan hasil analisis, interpretasi, dan komparasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sementara bahwa pembelajaran kontekstual Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal Minangkabau memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam penguatan pendidikan karakter dan kompetensi kewargaan peserta didik sekolah dasar pada era globalisasi dan transformasi digital. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman sosial budaya peserta didik melalui kearifan lokal Minangkabau mampu menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, partisipatif, dan transformatif dibandingkan pendekatan konvensional yang cenderung berorientasi pada hafalan konsep dan penguasaan aspek kognitif semata (Banks, 2008:53; Johnson, 2002:101; Biesta, 2011:74; Gay, 2018:173). Nilai-nilai budaya Minangkabau yang tercermin dalam falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, musyawarah nagari, gotong royong, *sakik sama mangadok*, *luka sama mangaduh*, dan *alam takambang jadi guru* terbukti memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai Pancasila serta dimensi Profil Pelajar Pancasila sehingga berpotensi menjadi sumber belajar autentik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar (Lickona, 1991:84; Berkowitz & Bier, 2005:27; UNESCO, 2021:65; Tilbury, 2011:48). Oleh karena itu, model konseptual pembelajaran kontekstual Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal Minangkabau dapat dipandang sebagai alternatif inovatif yang tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pendidikan kewargaan, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal, keberlanjutan nilai-nilai kebangsaan, serta pembentukan generasi yang berkarakter Pancasila, kritis, demokratis, dan mampu beradaptasi dengan tuntutan masyarakat abad ke-21.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, terutama kecenderungan pembelajaran yang bersifat tekstual, berorientasi pada hafalan konsep, dan belum sepenuhnya mampu menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan realitas kehidupan peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai Pancasila belum berlangsung secara optimal. Karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih

kontekstual dan bermakna agar peserta didik dapat memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Minangkabau memiliki relevansi yang sangat kuat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Berbagai nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Minangkabau, seperti religiusitas, musyawarah, gotong royong, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan keadilan, merupakan modal sosial dan budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Melalui pemanfaatan kearifan lokal tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari nilai-nilai Pancasila secara konseptual, tetapi juga dapat memahami penerapannya dalam kehidupan nyata yang dekat dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.

Hasil kajian juga menghasilkan suatu model konseptual pembelajaran kontekstual Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal Minangkabau yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, sumber belajar budaya lokal, dan pendekatan pembelajaran kontekstual. Model tersebut memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat berkontribusi secara lebih efektif dalam membentuk karakter, kompetensi kewargaan, kesadaran budaya, serta dimensi Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik sekolah dasar.

Berdasarkan hasil kajian ini, guru sekolah dasar disarankan untuk lebih mengoptimalkan pemanfaatan kearifan lokal Minangkabau sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sehingga materi yang diajarkan menjadi lebih kontekstual, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan juga perlu memberikan dukungan melalui pengembangan kurikulum, bahan ajar, media pembelajaran, serta program peningkatan kompetensi guru yang berbasis pada integrasi nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, penelitian selanjutnya perlu dilakukan melalui studi lapangan pada berbagai jenjang dan konteks sekolah untuk menguji efektivitas model konseptual yang ditawarkan serta mengembangkan inovasi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal yang lebih aplikatif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2018). Revitalisasi nilai adat Minangkabau dalam pendidikan karakter generasi muda. *Jurnal Humanus*, 17(1), 1–12.
- Banks, J. A. (2008). Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. *Educational Researcher*, 37(3), 129–139. <https://doi.org/10.3102/0013189X08317501>
- Banks, J. A. (2017). Failed citizenship and transformative civic education. *Educational Researcher*, 46(7), 366–377. <https://doi.org/10.3102/0013189X17726741>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Berns, R. G., & Erickson, P. M. (2001). *Contextual teaching and learning: Preparing students for the new economy*. Columbus, OH: National Dissemination Center for Career and Technical Education.
- Biesta, G. J. J. (2011). *Learning democracy in school and society: Education, lifelong learning, and the politics of citizenship*. Dordrecht, The Netherlands: Springer.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Bruner, J. S. (1996). *The culture of education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Budimansyah, D. (2006). *Pendidikan nilai moral dalam dimensi pendidikan kewarganegaraan: Menyambut 70 tahun Prof. Drs. H. A. Kosasih Djahiri*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. New York, NY: Macmillan.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York, NY: Macmillan.
- Dirajo, I. D. S. (2009). *Tambo alam Minangkabau: Tatanan adat warisan nenek moyang orang Minang, adat dan budaya Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York, NY: Continuum.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice (3rd ed.)*. New York, NY: Teachers College Press.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it is here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Komalasari, K. (2009). The effect of contextual learning in civic education on students' civic competence. *Journal of Social Sciences*, 5(4), 261–270. <https://doi.org/10.3844/jssp.2009.261.270>
- Komalasari, K. (2012). *The living values-based contextual learning to develop the students' character*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). The influence of living values education-based civic education textbook on students' character formation. *International Journal of Instruction*, 11(1), 395–410.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465–491. <https://doi.org/10.3102/00028312032003465>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Miaz, Y., Helsa, Y., & Aryanti, E. (2021). Local wisdom-oriented learning in elementary schools: Strengthening students' character and citizenship. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 55–69.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nucci, L. P. (2001). *Education in the moral domain*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Nurdin, S. (2015). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minangkabau dalam pembentukan moral peserta didik. *Jurnal Al-Ta'lim*, 22(1), 45–58.
- Print, M. (2007). Citizenship education and youth participation in democracy. *British Journal of Educational Studies*, 55(3), 325–345.
- Putra, H. S. A. (2019). Kearifan lokal Minangkabau dan penguatan karakter kebangsaan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 7(2), 154–166.
- Putri, R., & Fitria, Y. (2022). Thematic learning based on local wisdom in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 212–223.
- Rahman, A., Syahrul, & Yusrizal. (2025). Minangkabau local wisdom education: Strengthening students' moral courage, altruism, and social solidarity. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(1), 34–48.
- Rahmawati, E. N., Sutrisno, C., & Fianisa, R. (2024). Multicultural education based on local wisdom in the perspective of civic education through the Nguras Enceh tradition. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 311–320. <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.76678>
- Ravitch, D., & Viteritti, J. P. (Eds.). (2001). *Making good citizens: Education and civil society*. New Haven, CT: Yale University Press.

- Sangguno Dirajo, I. D. (1979). *Mustika adat alam Minangkabau*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sapriya, & Wahab, A. A. (2011). *Teori dan landasan pendidikan kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, D., & Yusrizal. (2022). Implementation of local wisdom-based learning in realizing Pancasila student profiles in elementary schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(3), 421–432.
- Schweisfurth, M. (2013). *Learner-centred education in international perspective: Whose pedagogy for whose development?* London, England: Routledge.
- Sumardjoko, B., & Musyiam, M. (2018). Model of civic education learning based on the local wisdom for revitalizing values of Pancasila. *Cakrawala Pendidikan*, 37(2), 201–211. <https://doi.org/10.21831/cp.v37i2.18037>
- Tilbury, D. (2011). *Education for sustainable development: An expert review of processes and learning*. Paris, France: UNESCO Publishing.
- Toeah, D. (1989). *Tambo alam Minangkabau*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris, France: UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). What kind of citizen? The politics of educating for democracy. *American Educational Research Journal*, 41(2), 237–269. <https://doi.org/10.3102/00028312041002237>
- Winataputra, U. S. (2002). Dinamika gerakan demokrasi. *Jurnal Civicus*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/civicus.v2i1.26001>
- Winataputra, U. S. (2008). Multikulturalisme-Bhinneka Tunggal Ika dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pembangunan karakter bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(75), 1009–1027. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v14i75.364>
- Winataputra, U. S. (2016). Posisi akademik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan muatan/mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam konteks sistem pendidikan nasional. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1), 15–36. <https://doi.org/10.21067/jmk.v1i1.1184>
- Yanti, N., & Miaz, Y. (2023). Integrating Minangkabau cultural values into elementary school learning. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2851–2861.
- Yusuf, A. M. (2017). Nilai-nilai budaya Minangkabau sebagai sumber pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pedagogi*, 17(2), 112–124.
- Zulkarnaini. (2003). *Budaya alam Minangkabau: Minangkabau ranah nan den cinto: Buku pelajaran untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)*. Bukittinggi: Usaha Ikhlas.